

PENDEKATAN ILMIAH DALAM PENGAJIAN TAFSIR [TARBAWI]

Oleh:

**Muhajir Muhajir,¹⁾ Mukhamad Silakhul Mukmin²⁾, Ulhiyah³⁾
syarifatul Munawaroh⁴⁾**

UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN - INDONESIA

¹ Email : muhajir@uinbanten.ac.id

²Email: mukhamadsilakhulmukmin1509@gmail.com

³Email: haloulhi2020@gmail.com

⁴Email: Nengsyr941@gmail.com

ABSTRACT

Along with the rapid development of science and technology, fishing efforts are also growing. This can be seen by the existence of scientific interpretation studies to reveal the meaning of verses in the Qur'an. The purpose of this research is actually to achieve a comprehensive understanding of how the scientific approach is in the study of Interpretation. The methodology used is the descriptive method. The data collection technique is library research, namely research by collecting data, both primary and secondary, processing the data that has been collected, analyzing the data, and drawing conclusions. The results of this study explain that the scientific approach applied to scientific interpretation does not necessarily go as expected, there are also pros, cons and moderates. Regardless of whether there is support or resistance to this bil'ilmu interpretation approach, of course, information about the existence of science has been explained by Allah in several letters in the Koran.

Abstrak

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka usaha penafsiran pun semakin berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kajian tafsir tarbawi dengan ilmiah untuk menyingkap makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an terkait dengan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang apa itu pendekatan saintifik untuk menyelidiki interpretasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang mengumpulkan data primer dan data sekunder, mengolah data yang terkumpul, menganalisis bahan, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini memperjelas bahwa keberadaan pendekatan ilmiah dalam penafsiran ilmiah tidak serta merta berjalan seperti

yang diharapkan, tetapi juga memiliki aspek baik, buruk, dan sedang. Terlepas dari apakah penafsiran pendekatan Bil'ilmu ini didukung atau ditentang, Allah tentu saja telah menjelaskan ilmu tentang keberadaan sains dalam beberapa surat Al-Qur'an.

Keywords: *Scientific Approach, interpretation studies of Islamic Education*

A. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah ayat-ayat lisan Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan realitas alam adalah ayat-ayat Tuhan yang merupakan hasil perbuatan Tuhan atau ciptaan Tuhan. Al-Quran, kelompok simbol verbal (ayat), memiliki empat kategori materi: A. iman (teologi); B. Ubudiyati (ritual); C. Ijtima'iyah (sosial); D Kauniyah (realitas alam) (Seperti halnya Al-Qur'an, realitas alam adalah simbol atau lambang (al-ayat).¹

Al-Qur'an mengajarkan bahwa mempelajari fenomena alam dapat mengantarkan kita pada Ma'rifatullah. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan fenomena alam yang menjadi tanda keberadaan Allah SWT. Hubungan antara tanda-tanda kebenaran al-Qur'an dengan alam semesta, yang melalui keajaiban-keajaiban al-Qur'an (yang mendahului penemuan-penemuan ilmiah) dihubungkan dengan keajaiban alam semesta, yang melambangkan kekuasaan Tuhan. Dua hal ini (Al-Quran dan Sains) dapat berdialog secara linier dan saling melengkapi sehingga dapat saling melengkapi untuk kemaslahatan umat manusia. Perkembangan kehidupan seseorang mempengaruhi perkembangan akalinya, hal itu juga mempengaruhi penafsiran dan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran. Memahami Al-Qur'an disebut tafsir. Penafsiran ayat-ayat Kawniyyah oleh para ulama dengan menggunakan pendekatan teoritis atau ilmu pengetahuan melahirkan istilah baru dalam sejarah perkembangan tafsir. Mufasssir yang

¹ Andi rosa, *Islam dan Sains dalam kajian epistemologi tafsir al-Qur'an al-tafsir Al-Ilmi Al-Kauni*, (serang: A-Empat, 2021) p. 2

tafsirnya bersifat ilmiah tidak bisa sembarangan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an karena takut akan perbedaan penafsirannya. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang luas dan pengetahuan tentang beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan oleh mufassir ketika memahami atau menafsirkan ayat-ayat tersebut. Ada berbagai metode menafsirkan Alquran.

Dalam bukunya Nashiruddin Baidan beliau menjelaskan tentang metode secara umum. Dalam metodologi Tafsir diketahui berdasarkan tiga kriteria yaitu sumber penafsiran, metode penafsiran dan model penafsiran. Sumber tafsirnya adalah bil ma'tsur, bil ra'yi dan bil isyari. Metode tersebut terdiri dari Ijmal, Tahlil, Maudhu' dan Muqarrani. Sedangkan model Tafsirnya terdiri dari Tafsir Bill Sufi, fikih, filsafat, "ilmi, tasawwuf, al-adab al'ijtima". Diantara metode tafsir di atas, penulis tertarik untuk mengkaji sebagian dari gaya tafsir, yaitu tafsir gaya Bil'ilmu atau penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir Bil-ilmu. Dalam penelitian ini kami mencoba untuk mengkaji interpretasinya.

B. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu mencari dan mengumpulkan suatu informasi dari berbagai data. Data yang disajikan berasal dari dua kategori.

Data primer dan data sekunder Adapun data primer adalah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian yang sedang diteliti yang digolongkan ke dalam data primer yaitu. Buku-buku, artikel, dan tulisan lainnya yang berhubungan langsung dengan topik yang sedang dibahas yaitu mengenai kitab-kitab tafsir serta kajian-kajian lainnya dalam bentuk artikel mengenai tafsir bil'ilmu khususnya terkait dengan tafsir tarbawi. Sedangkan sumber sekunder yaitu bersumber dari buku-buku, artikel, majalah, koran yang secara langsung tidak berhubungan dengan topik yang sedang

dibahas, tetapi bisa menjadi bahan pendukung untuk menambah dan memperkaya terhadap topik yang sedang dibahas ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Ilmiah

Memahami kandungan Al-Qur'an memang tidak semudah yang dibayangkan, karena Al-Qur'an berbahasa Arab sangat kaya akan nilai-nilai yang dikandungnya. Namun, perlu dicatat bahwa setiap tafsir Al-Qur'an memiliki cara dan teknik tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. (Baidan N, 2015: 5) Oleh karena itu, diperlukan pendekatan untuk memahaminya. Penggunaan tafsir gaya Bil'ilmu dalam penafsiran al-Qur'an dianggap sebagai pendekatan baru yang muncul dari faktor perkembangan ilmu pengetahuan melalui pendekatan ilmiah ini, yang bertujuan untuk mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an. Seruan Al-Qur'an adalah seruan ilmiah yang didasarkan pada prinsip membebaskan akal dari takhayul dan kebebasan berpikir. Al-Qur'an mendorong manusia untuk memperhatikan alam. Allah SWT. menarik perhatian tidak hanya pada ayat-ayat tertulis tetapi juga pada ayat-ayat yang tidak tertulis, yaitu alam (al-Farmawi, 1994: 23). Sejauh ini, beberapa peneliti belum menerima interpretasi semacam itu. Mereka menganggap cara menafsirkan Al-Qur'an ini salah karena Allah tidak menurunkan Al-Qur'an sebagai kitab yang berbicara tentang teori-teori ilmiah.

Pendekatan ilmiah adalah pendekatan yang dilakukan secara ilmiah dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ilmiah, pendidik menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain menjadi sesuatu yang melibatkan dan mengembangkan kinerja dan keterampilan siswa. Dalam prakteknya, mahasiswa dituntut untuk melakukan serangkaian kegiatan sebagai langkah-langkah penerapan metode ilmiah.² Rangkaian tugas dimaksud meliputi (1) merumuskan masalah, dalam pembelajaran di mana siswa dituntut untuk merumuskan masalah yang sedang diselidiki (2)

² Kuhlthau, C.C., Maniotes, L.K., dan Caspari, A.K., *Guided Inquiry: Learning in 21st Century School*, Greenwood Publishing Group, USA.

merumuskan hipotesis, seperti asumsi dasar yang tentatif atau diasumsikan (3) mengumpulkan informasi, pengumpulan informasi dari buku atau media lain (4) mengolah dan menganalisis materi; setelah siswa menemukan materi, mereka harus terlebih dahulu menganalisisnya dan (5) menarik kesimpulan tentang pembelajaran tersebut.

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar siswa aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui observasi (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), perumusan masalah, penyajian atau perumusan hipotesis, pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik, dan analisis data (penalaran), menarik kesimpulan dan melaporkan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.³ Tujuan pendekatan saintifik adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman tentang pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai materi dengan menggunakan pendekatan saintifik, sehingga pengetahuan dapat datang dari mana saja dan kapan saja, terlepas dari pengetahuan guru yang sepihak. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan bertujuan untuk mendorong siswa mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi bukan hanya menceritakan.

2. Pengertian Tafsir Ilmi

Tafsir bil ilmi merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu tafsir dan ilmi.⁴ Al-tafsir Bentuk masdar dari *tafsir-yufassiru-tafsir* dengan multi arti: al-ta'wil (penafsiran), al-kasyf (mengungkapkan), al-idhah (menjelaskan), al-bayan (menjelaskan), al-syarh (menjelaskan) dan al-'ilmiy, berasal dari kata 'ilm (pengetahuan)) , yang berarti ilmiah atau ilmiah. Secara linguistik, al-tafsir al-'ilmiy berarti tafsir ilmiah atau penafsiran ilmiah. Tafsir adalah penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan 'ilmi berarti ilmu (*knowledge*), ilmu yang meliputi ilmu-ilmu alam dan kemanusiaan (sains dan humaniora), juga termasuk ilmu yang diwahyukan (*revealed*) sebagai yang diperoleh (*acquired*). Berdasarkan kajian ini, tampak bahwa ilmu pengetahuan mencakup bidang yang luas yang tidak terbatas pada konsep-konsep

³ Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*.(Bogor: Ghalia Indonesia.2014)

⁴ Fuad Ifram Al-Bustani, *Munjid al-Thullab* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), p. 551

ilmu agama saja, tetapi juga meliputi ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi umat (Rosadisstra, 2007: 46-47).

Sementara itu, “al-tafsir berarti al-‘ilmiy” menurut istilah (terminologi). Hal ini dapat kita pahami dari beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli. Misalnya, Muhammad Husain al-Dzahaby⁵ berpendapat dalam bukunya *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* bahwa yang dimaksud dengan al-tafsir al-‘ilmiy adalah penafsiran yang dilakukan melalui pendirian (menggunakan pendekatan) teori-teori ilmiah, um al-‘ilmiy. .-dari ayat-ayat kandungan Al-Qur'an dan melakukan upaya yang tulus untuk menggali berbagai disiplin ilmu dan sudut pandang filosofis tentang ayat-ayat tersebut. Sementara itu, dalam bukunya *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadith*, Abd al-Majid al-Salam al-Muhtasib⁶ mengatakan bahwa al-tafsir al-‘ilmiy adalah tafsir yang hendak dipadankan dengan ungkapan-ungkapan dalam teori-teori ilmiah. (penemuan ilmiah) bertentangan dengan ayat-ayat Alquran dan mencoba menyelidiki berbagai masalah ilmiah dan pemikiran filosofis. Yusuf Qardhawi mengemukakan lebih luas lagi mengenai penafsiran ilmiah ini, menurutnya, penafsiran ilmiah terhadap al-Qur'an adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan perangkat ilmuilmu kontemporer dengan unsur realita-realita dan teorinya bertujuan menjelaskan sasaran dan makna-maknanya.⁷

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa al-tafsir al-‘ilmiy adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Alquran yang ditafsirkan dengan gaya ini adalah ayat-ayat Kawniyyah (ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa alam). Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, para mufassir mempersenjatai dirinya dengan teori-teori ilmiah (sains). Dalam pandangan mereka, al-Qur'an mengajak umat Islam untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan, memerdekakan akal dari belenggu keraguan, merdeka dalam berpikir (menggunakan akal)

⁵ Muhammad Husain al-Dzahabî, *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, jilid 2 (kairo:Dâr Hadîts,2005), p. 417.

⁶ Abd al-Majid Abd al-Salam al-Muhtasib, *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadits* Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), p. 247

⁷ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), p. 531.

dan mendorong untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena (gejala) alam. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk mengamati ayat-ayat kawaniyyah di samping ayat-ayat Qur'aniyyah.⁸ Upaya menafsirkan Mufassirnya dengan cara demikian bertujuan untuk mengungkap dan menunjukkan keajaiban-keajaiban ilmiah Al-Qur'an, antara lain perspektif. Model penafsiran ilmiah ini sebenarnya secara historis sudah dikenal sejak lama. Penaburan dimulai pada masa dinasti Abbasiyah, tepatnya di bawah Khalifah Al-Ma'mun (w. 853 M).⁹ Pada fase peradaban inilah, muncul berbagai metode dan aliran tafsir Al-Quran. Selain ditemukan corak-corak tafsir yang berorientasi seperti: fiqhi, kalami, balaghi, dan isyari/sufi, bahkan falsafi, maka ditemukan pula metode tafsir 'ilmi.⁹ Semua ini terjadi sebagai hasil dari penerjemahan buku-buku ilmiah yang tujuan awalnya adalah untuk menemukan padanan apa yang dikatakan Alquran tentang hasil penemuan ilmiah (sains).¹⁰

3. Pendekatan Ilmiah terhadap Kajian Tafsir

Al-Quran pada dasarnya memberikan petunjuk kepada para ulama dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Adapun pendekatan harus diterapkan oleh para aktivis al-tafsir al-ilmiah dalam melakukan analisis terhadap ayat Al-Quran terkhusus pada ayat-ayat kauniyah ini salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan atau corak penafsiran ilmiah (*al-tafsir al-'ilmiy*) ini dapat dikaitkan dengan metode al-Tafsir al-Tahlily (penafsiran analitik). Hal ini terlihat dari bagaimana penafsir menyeleksi ayat-ayat yang akan dimaknai, mencari makna kosakata (mufradat), kemudian menganalisisnya untuk menemukan makna yang dimaksud. Namun penafsiran ini tidak komprehensif, karena hanya menafsirkan sebagian ayat-ayat tersebut tanpa mempertimbangkan hubungan dengan ayat-ayat sebelum atau

⁸ Ahmad Hanafi, *Al-Tafsir al-'Ilmiy li al-Ayat al-Kawaniyyat fi al-Qur'an*, Cet. II (Beirut: t.p., t.t.), p. 6.

⁹ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: peta Metodologi Penafsiran al-Quran Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003), p. 81-87

¹⁰ M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2007), p. 154.

sesudahnya.¹¹ Menguraikan ayat-ayat yang mengandung ilmu (ayat-ayat kauniyyah) tidaklah mudah dan merupakan kekeliruan bagi mufassir yang meyakini Al-Qur'an sebagai kitab ilmiah karena kitab-kitab ilmiah yang dikenal selama ini bukanlah pedoman dunia dan masa depan. beruntung. Tak heran, Alquran memuat beberapa petunjuk implisit dan eksplisit mengenai sains yang mendukung fungsinya sebagai buku pelajaran. Dalam hal ini, ada beberapa poin penting mengenai pendekatan ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat Kauniyah yang terdapat dalam kitab tersebut.

“Usul al-Tafsir wa Qawa'iduh” sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan alam semesta (ayat Kawniyah), maknanya harus sesuai dengan susunan Al-Qur'an (al-nazham al-qurani).
2. Tidak melampaui batas penafsiran, agar tidak menimbulkan pertentangan teori-teori ilmiah.
3. Mufassir hendaknya membuat teori yang dihasilkan dari tanda-tanda Al-Qur'an terkait dengan ayat-ayat tentang alam semesta.
4. Jangan hanya mengajarkan para ulama ayat-ayat Alquran; Karena jika teori itu sesuai dengan makna ayat al-Qur'an, itu adalah kenikmatan teori ilmiah, dan jika yang terjadi sebaliknya, jangan dipaksakan.
5. Jadikan isi ayat-ayat tentang alam sebagai dasar makna di sekitarnya dalam penjelasan dan penafsirannya.
6. Seseorang harus selalu berpegang pada makna linguistik semantik Arab (al-lughat al 'arabiyya) dalam ayat-ayat di mana seseorang ingin menjelaskan sinyal ilmiahnya bahwa Alquran adalah bahasa Arab.
7. Tidak melanggar kandungan hukum Syariat Islam saat menafsirkan
8. Penafsiran itu sesuai (muthábaqat) menurut pendapat penafsir itu sendiri; tanpa ada batasan dalam menjelaskan makna ayat, maupun menambahkan penjelasan yang tidak tepat yang tidak sesuai dengan kondisi ayat (yunasib al-maqam)
9. Susunan antar ayat harus dijaga, juga kecocokan dan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. XIX (Bandung: Mizan, 1999), p. 183.

kedekatannya, agar ayat-ayat tersebut nyambung dan memiliki satu kesatuan tema (mutakalimat) ¹²

Berdasarkan beberapa makna tersebut, dapat diklasifikasikan menjadi dua model penafsiran ayat-ayat Kawniyyah:

Pertama, memahami ayat-ayat Kawniyyah dengan menggunakan pendekatan teori atau penemuan ilmiah dan perangkat ilmu pengetahuan modern; Teori atau ilmu pengetahuan hanya digunakan sebagai alat untuk menjelaskan makna ayat-ayat Alquran. *Kedua*, mencoba mencari kesesuaian antara ayat-ayat Kawniyyah dengan teori-teori ilmiah, untuk memberikan kesan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan teori-teori ilmiah tersebut. Kedua topik ini kemudian membentuk ketidaksepakatan para peneliti. Setidaknya beberapa ulama yang mendukung keberadaan model tafsir Bil'ilmu ini antara lain: Al-Ghazali, Ar-Razi, al-Mursi dan As-Suyuti, sebaliknya, ada juga tokoh dan ulama yang menolak pendekatan tafsir Bil'ilmu ini, antara lain ash-Syatibi (Yulianto U, 2011: 39)

Menurut penulis, ketidaksepakatan atau pendapat di antara para peneliti tentang gaya interpretasi ilmiah ini sebenarnya lebih bersifat teknis:

Karena adanya perbedaan pemahaman penafsiran ilmiah, biasanya sulit untuk mendamaikan pendapat tersebut. Apalagi baik yang menerima maupun yang menolak. Kelompok pertama sangat antusias dengan model penafsiran ini sehingga setiap kali teori atau penemuan baru masuk ke dalam dunia sains, mereka berusaha mencari ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan teori-teori tersebut. Hal ini menimbulkan kesan bahwa Al-Qur'an hanya berfungsi sebagai legitimasi untuk membenarkan temuan-temuan ilmiah tersebut. Selain itu, dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, terutama pada awal abad ke-20, mereka semakin bersemangat untuk menekankan mata pelajaran ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Mereka berasumsi Bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak petunjuk tentang dasar-dasar keilmuan.

¹³Pada saat yang sama, kelompok lain dengan tegas menolak jenis

¹² Andi Rosa, *Islam dan Sains dalam kajian epistemologi tafsir al-Qur'an al-tafsir Al-Ilmi Al-Kauni*, (Serang: A-Empat, 2021), p. 155-156

¹³ Abdul Majid Abdussalam Al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*
Muhajir, Dkk. - 168

penafsiran ilmiah ini, dengan alasan mengapa penafsiran seperti itu dikhawatirkan menyimpang dari tujuan pengungkapan Alquran.

Adapun yang datang, ada kelompok ketiga yang sedang. Inilah ulama Islam kontemporer: Mustafa al-Maraghi, Abbas Mahmoud al-Aqqad, Yusuf al-Qardawi dan lainnya. Mereka menganggap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai realitas dan kebutuhan kontemporer. Al-Qur'an memberikan tanda-tanda yang mendorong umat Islam untuk memahami fenomena alam ini hanya sebagai ciptaan Tuhan. Kelompok ketiga ini menurut penulis membutuhkan tafsir ilmiah sebagai metode atau pendekatan untuk memahami makna al-Qur'an. Selama metode ini mampu memberikan pemahaman yang benar tentang makna ayat-ayat yang akan ditafsirkan (Kawaniyah), maka lebih baik dari sekedar memahami teksnya.

Ada beberapa prinsip dasar yang dapat atau bahkan harus diperhatikan ketika mencoba memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, setiap muslim, bahkan setiap manusia, wajib mempelajari dan memahami kitab suci yang diyakininya, meskipun demikian tidak berarti bahwa setiap orang bebas menafsirkan atau menyebarkan pendapatnya tanpa memenuhi syarat-syarat tertentu. Kedua, Al-Qur'an diturunkan tidak hanya kepada orang-orang Arab Ummiyyin yang hidup pada masa Nabi dan tidak hanya kepada orang-orang abad ke-20 dan abad sekarang, tetapi kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Al-Qur'an mengajak mereka semua untuk berdialog dan mereka harus menggunakan akal mereka untuk memahami petunjuk-petunjuknya. Dan ketika seseorang memahami bahwa akal manusia dan hasil penalarannya dapat berbeda-beda karena latar belakang pendidikan, budaya, pengalaman, kondisi sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka wajar jika pemahaman atau interpretasi seseorang juga berbeda-beda. . ke yang lain Ketiga, pemikiran modern tentang pemahaman al-Qur'an tidak berarti boleh secara spekulatif atau dangkal menafsirkan kaidah-kaidah tafsir yang disepakati para ahli. Keempat, salah satu penyebab utama kerancuan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an

(Bangil : Al Izzah, 1997), p. 273

adalah keterbatasan pengetahuan seseorang terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Mufassir bisa saja salah jika dia menafsirkan ayat-ayat Kawniyyah tanpa pengetahuan yang cukup tentang astronomi dan subyek dari ayat-ayat lainnya.

Di antara kitab-kitab tafsir, baik yang disusun pada masa awal kemunculannya maupun pada masa kontemporer, yang dapat dikategorikan sebagai al-tafsir al-'ilmiy adalah sebagai berikut: Jawahir alQur'an karya Al-Imam al-Ghazali, Mafatih al-Ghaib karya Fakhr al-Din al-Razi, Al-Itqan fi al-'Ulum al-Qur'an dan Al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil karya Jalal al-Din al-Suyuthi, Sunan Allah al-Kawniyyah karya Dr. Muhammad Ahmad al-Ghamrawi, Al-Gidza wa al-Dawa' karya Dr. Jamal al-Din alFandi, Al-Qur'an wa al-Ilm al-Hadits karya Abd al-Razzaq Naufal, Al-Tafsir al-Ilmiy li al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur'an karya Hanafi Ahmad, Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karya al-Syaikh Thanthawi Jauhari.¹⁴

4. Contoh penerapan Tafsir bil 'ilmi dalam Pendidikan

Dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan tentang alam semesta dan berbagai fenomenanya secara eksplisit tidak kurang dari 750 ayat. Secara umum, ayat-ayat tersebut memerintahkan manusia untuk memperhatikan, mempelajari, dan meneliti alam semesta. Dalam artian, Al-Qur'an bukanlah ensiklopedi kealaman. Salah satu tujuannya secara eksplisit adalah agar manusia menyadari bahwa di balik ciptaan alam ini ada zat yang Maha Besar, yaitu Allah SWT.¹⁵ beberapa ayat-ayat Alquran yang bernuansa ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah tentang proses terjadinya manusia. Alquran sendiri telah menjelaskan terjadinya manusia secara jelas di beberapa ayat dan surah. Di antaranya surat Al-Mukminun ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

(13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*

¹⁵ Hasan Baharun, Akmal Mundiri, dkk, *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013), p. 53

فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Lalu kami jadikan saripati tersebut air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, kemudian segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang tersebut kami bungkus dengan daging. Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Suci Allah, pencipta yang paling baik.”

Berdasarkan ayat di atas, penciptaan manusia melalui beberapa tahapan (tahapan) tanah. Fase ini mengacu pada proses penyaringan zat-zat tertentu di dalam tanah. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengekstraksi inti bumi (*molten mint*). Sulalah berarti intisari tanah, yang berasal dari makanan manusia, dan berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan yang semuanya berasal dari tanah. Tahap selanjutnya adalah tahap embrionik. Tahapan ini merupakan kelanjutan dari tahapan sebelumnya, dimana dimulai dari saripati kemudian melalui proses metabolisme hingga tahapan embrionik. Tahapan ini merupakan bagian terkecil dari gamet jantan dan betina, bukan keseluruhan (Talhah, 2009:9). Kemudian tahap selanjutnya adalah tahap *Alaqah*. Alaqah, yang dipahami sebagai segumpal darah. Namun, seiring waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan serta penelitian meningkat, para ilmuwan yang sangat peduli dengan embriologi enggan menafsirkannya dalam pengertian ini. Dalam hal ini, peneliti lebih memahami tahapan ini dalam artian ada sesuatu yang menggantung atau melekat pada dinding rahim¹⁶.

Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (sperma yang terdapat di dalam rahim), terjadi proses dimana hasil pembuahan menghasilkan zat baru, yang kemudian tumbuh menjadi dua, kemudian dari dua menjadi empat, kemudian dari empat menjadi delapan, dan seterusnya. Kelipatan dua, tumbuh bergerak ke dinding rahim dan akhirnya menjadi tetap atau menetap di sana. Proses ini disebut alaqah dalam Al-Qur'an. Tahap selanjutnya adalah Mudghah, yang didahului dengan tahap Alaqah. Mudghah dipahami sebagai

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an ...* Hlm. 167

sepotong daging. Menyebut sepotong daging ini Mudghah karena bentuknya yang jika dilihat melalui alat pembesar (mikroskop) terlihat seperti potongan daging yang dikunyah. Tahap selanjutnya disebut tahap Izam, yang artinya mengulang tulang. Pembentukan tulang janin dimulai dengan unsur-unsur dalam model membran atau tulang rawan, yang secara bertahap berubah menjadi tulang. Fase Izam kemudian berlanjut ke fase Fakasaunal-Izama-Lahman yang terjadi pada minggu ke delapan, dimana tulang yang terbentuk dibungkus oleh otot yang disebut lahmi. Qurasih Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata kasauma berasal dari kata kasa yang artinya “membungkus”, dianalogikan dengan membandingkan daging dengan pakaian yang dililitkan pada tulang.¹⁷ (Shihab, 2002: 6).

Menurut teori embriologi, tulang lahir terlebih dahulu, kemudian ditutup dengan otot pada akhir minggu ketujuh dan minggu kedelapan setelah pemuatan sel telur. Setelah semua proses itu berlangsung, maka masa penciptaan yang oleh para dokter kandungan disebut sebagai Marhalah Kacangiyah (tahap janin) berakhir. Studi medis menjelaskan bahwa pada minggu kedelapan pembentukan seseorang terjadi di dalam rahim. Janin hampir sepenuhnya terbentuk dengan mata, telinga, hidung dan mulut terlihat. Tingkat berikutnya disebut Khalqan Akhar (bentuk kedua dari makhluk). Dapat dikatakan bahwa tahap ini merupakan tahap terakhir dari pembentukan manusia yang utuh. Setelah delapan minggu, janin memasuki tahap lain yang berbeda, yang oleh dokter kandungan disebut marhalah hamiliyah (tahap kehamilan).

Dari teks ayat di atas terlihat jelas bagaimana proses pembentukan manusia berlangsung di dalam kandungan. Fakta tersebut dapat dideteksi dengan menggunakan alat modern yang disebut (ultrasound) atau alat kontrol kehamilan. Pengetahuan ini dijelaskan oleh Al-Qur'an 1400 tahun yang lalu ketika alat-alat canggih modern sama sekali tidak dikenal pada saat itu, namun Al-Qur'an dapat dijelaskan secara rinci dan dibuktikan pada saat itu. Di sisi lain, selain informasi tentang ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an, fakta ini juga bisa menjadi bukti kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak bisa

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...* Hlm. 6

dipungkiri. Bahkan menjadi sumber inspirasi bukti ilmiah tercanggih hingga saat ini.

D. KESIMPULAN

Dari uraian-uraian pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tafsir dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan menjadi efektif apabila faktor-faktor yang mendorongnya terpenuhi seperti peran sang mufassir mengajak umat Islam untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan, memerdekakan akal dari belenggu keraguan, merdeka dalam berpikir (menggunakan akal) dan mendorong untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena (gejala) alam. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk mengamati ayat-ayat kawniyyah di samping ayat-ayat Qur'aniyyah. penafsiran ilmiah memberi kesempatan yang sangat luas bagi para mufassir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang telah dan akan dibentuk dari al-Qur'an. Al-Quran tidak hanya sebagai sumber ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat *i'tiqadiyah* (keyakinan) dan *amaliah* (perbuatan), akan tetapi juga meliputi semua ilmu-ilmu keduniaan yang beraneka ragam. Tafsir ilmi dibangun berdasarkan asumsi bahwa al-qur'an mengandung berbagai macam ilmu, baik yang sudah ditemukan maupun yang belum ditemukan sama sekali dari ilmu agama atau segala yang terkait dengan ibadah ritual, tetapi juga memuat ilmu-ilmu duniawi termasuk hal-hal mengenai teori ilmu pengetahuan. Walaupun demikian sebagaimana mufassir terlebih lagi mufassir pada masa kontemporer sekarang ini menganggap bahwa penafsiran Alquran melalui pendekatan tafsir *bil 'ilmi* ini khususnya ilmu tentang pendidikan adalah suatu model perkembangan dalam metodologi penafsiran Alquran yang tidak perlu dikhawatirkan bahwa penafsiran ilmiah ini akan menodai kesucian al-Qur'an atau menyeretnya ke dalam keinginan para mufassir. Sebab penafsiran ilmiah hanyalah alat atau metode atau model yang digunakan oleh sebagian mufassir untuk mencari makna yang terselip dalam suatu ayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir wa al-Mufasssirûn*, jilid 2. Kairo: Dâr al-Hadits, 2005.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, terjemahkan oleh Suryan A. Jamrah Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Bustani Fuad Ifram, Munjid al-Thullab, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Al-Muhtasib, Abd al-Majid Abd al-Salam, Ittijahat al-Tafsir fi al-'Ashr Al-Hadits, Jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1973.
- Baharun Hasan, Akmal Mundiri, dkk, *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013.
- Baidan, N. *Wawasan. Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Hanafi Ahmad, *Al-Tafsir al-'Ilmiy li al-Ayat al-Kawniyyat fi al-Qur'an*, Cet. II (Beirut: t.p., t.t.),
- Hosnan. *Pendekatan Scientific Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014
- Kuhlthau, C.C., Maniotes, L.K., Dan Caspari, A.K., *Guided Inquiry :Learning In 21st Century School*, Greenwood Publishing Group, Usa
- Majid Abdul Abdussalam Al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, Bangil : Al Izzah, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: peta Metodologi Penafsiran al-Quran Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003
- Pasya, Ahmad Fuad, *Dimensi Sains Al-Qur'an*, terj. Muhammad Arifin, Cet. I, Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie AlKattani, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Shihab M. Quraisy, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT.Mizan Pustaka,2007)
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Vol. 9). Jakarta: Lentera Hati ,2002.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. XIX, Bandung: Mizan, 1999.

Rosadisastra, A. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan sosial* (Jakarta: Amzah, 2007).

Rosadisastra andi, *Islam dan Sains dalam kajian epistemologi tafsir al-Qur'an al-tafsir Al-Ilmi Al-Kauni*, Serang: A-Empat, 2021.

Thalhah, H. A. *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis (Kemukjizatan Penciptaan Manusia)*. Bandung: Sapta Sentosa, 2009.

Yulianto. *Al-Tafsir Alilmi Antara Pengakuan dan Penolakan*. Jurnal khatulistiwa, 1(1), 39. 2020.